

**TOPONIMI NAMA-NAMA DESA DI KECAMATAN BANDAR KABUPATEN  
PACITAN JAWA TIMUR (KAJIAN ANTROPOLINGUISTIK)**

**Artikel Skripsi**

Diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan mendapatkan  
Gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi  
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia



**OLEH**

**ANING SULISTYAWATI**

**NIM. 1688201003**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA  
SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
PERSATUAN GURU REPUBLIK INDONESIA  
PACITAN  
2020**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**ARTIKEL SKRIPSI**

**TOPONIMI NAMA-NAMA DESA DI KECAMATAN BANDAR KABUPATEN  
PACITAN JAWA TIMUR (KAJIAN ANTROPOLINGUISTIK)**

**OLEH**  
**ANING SULISTYAWATI**  
**1688201003**

Telah Disetujui untuk Dipublikasi dan Diajukan Kepada Panitia Ujian Skripsi Program  
Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP PGRI Pacitan

Pacitan, 11 Agustus 2020

Reviewer 1

Reviewer 2

  
Nimas Permata P., S. Hum., M.Pd.

**NIDN. 0704078801**

  
Dr. Sri Pamungkas, M.Hum.

**NIDN. 0716017501**

# TOPONIMI NAMA-NAMA DESA DI KECAMATAN BANDAR KABUPATEN PACITAN JAWA TIMUR(KAJIAN ANTROPOLINGUISTIK)

Aning Sulistyawati<sup>1</sup>, Nimas Permata Putri<sup>2</sup>, Sri Pamungkas<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, STKIP PGRI PACITAN

Email: [sulistyawatianing@gmail.com](mailto:sulistyawatianing@gmail.com)

<sup>2</sup>Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, STKIP PGRI Pacitan

Email: [nimaspermatap@gmail.com](mailto:nimaspermatap@gmail.com)

<sup>3</sup>Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, STKIP PGRI Pacitan

Email: [sripamungkas18@gmail.com](mailto:sripamungkas18@gmail.com)

## ABSTRAK

**Aning Sulistyawati.** *Toponimi Nama-Nama Desa di Kecamatan Bandar Kabupaten Pacitan Jawa Timur (Kajian Antropolinguistik)*. Skripsi. Pacitan: STKIP PGRI Pacitan, 2020.

Penelitian ini bertujuan: 1) untuk mengetahui deskripsi sejarah nama desa yang ada di Kecamatan Bandar Kabupaten Pacitan Jawa Timur, 2) untuk menghasilkan deskripsi toponimi yang ada di Kecamatan Bandar Kabupaten Pacitan Jawa Timur, dan 3) untuk menghasilkan deskripsi sejarah nama desa di Kecamatan Bandar Kabupaten Pacitan.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dan bersifat deskriptif. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan antropolinguistik. Data dalam penelitian ini adalah kata-kata atau kalimat yang ada dalam sejarah nama desa (a) Desa Bangunsari, (b) Desa Tumpuk, (c) Desa Jeruk, (d) Desa Watupatok, (e) Desa Bandar, (f) Desa Petungsinarang, (g) Desa Ngunut, dan (h) Desa Kledung. Metode pengumpulan data diperoleh dari wawancara dan dokumentasi. Metode analisis data menggunakan model spradley dengan teknik analisis 4 alur maju yaitu; (a) analisis domain, (b) analisis taksonomi, (c) analisis komponen, dan (d) analisis tema budaya.

Hasil penelitian menemukan (1) toponimi nama-nama desa yang terdiri dari; (a) makna nama desa, (b) kategori toponimi berdasarkan aspek kebudayaan, (c) kategori toponimi berdasarkan aspek perwujudan, dan (d) kategori toponimi berdasarkan aspek kemasyarakatan, (2) sejarah dari masing-masing nama desa.

**Kata Kunci:** Toponimi, Nama Desa, Antropolinguistik.

## ABSTRACT

**Aning Sulistyawati.** *The Toponymy of VillagesName in Bandar Sub-District, Pacitan Regency, East Java (Anthropolinguistic Study)*. S1-Thesis. Pacitan: STKIP PGRI Pacitan, 2020.

This research aims: 1) to know the history of villages name description in Bandar sub-District Pacitan Regency East Java, 2) to produce the description of toponymy in Bandar District Pacitan Regency East Java, and 3) to produce the description history of villages name in Bandar District, Pacitan Regency.

This research used descriptive qualitative research. The approach used in this research is using the Anthropolinguistic approach. The data in this research are words or sentences in the history of the village name: Bangunsari Village, Tumpuk Village, Jeruk Village, Watupatok Village, Bandar Village, Petungsinarang Village, Ngunut Village, and KledungVillage. The method of collecting the data was obtained from interviews and documentation. The data analysis method used the Spradley model with four advanced flow analysis techniques, namely domain analysis, taxonomic analysis, component analysis, and cultural theme analysis.

The research found that: 1) The Toponymy of village name consisting of: the meaning of the names in the village, categories of toponymy based on cultural aspects, toponymy categories based on the manifestation aspects, and toponymy category based on social aspects; 2)The history of each villages name.

**Keywords:** Toponymy, Village Name, Anthropolinguistics.

## PENDAHULUAN

Antropologi linguistik (*linguistic anthropology*) merupakan bidang ilmu interdisipliner yang mempelajari hubungan bahasa dengan seluk-beluk kehidupan manusia termasuk kebudayaan sebagai seluk-beluk inti kehidupan manusia. Dalam berbagai literatur, terdapat juga istilah linguistik antropologi (*anthropological linguistics*), linguistik budaya (*cultural linguistics*), dan etnolinguistik (*ethnolinguistics*). Kebudayaan dan bahasa merupakan kesatuan karena bahasa merupakan sebagian dari kebudayaan.

Kebudayaan suatu masyarakat akan mempengaruhi sebuah penamaan, salah satunya adalah pemberian nama sebuah wilayah. Nama merupakan kata yang digunakan untuk menyebut atau memanggil nama orang, tempat, barang, binatang, dan lain sebagainya yang ada di dalam belahan bumi ini. Nama juga disebut sebagai kata-kata yang menjadi karakter dari setiap makhluk, benda, aktivitas, dan peristiwa di dunia ini, nama-nama ini muncul akibat dari kehidupan manusia yang kompleks dan beragam. Nama dapat diartikan sebagai kata yang berfungsi sebagai sebutan untuk merujuk orang atau sebagai penanda identitas seseorang, selain berfungsi sebagai identitas seseorang nama juga dijadikan sebagai identitas dari suatu wilayah. Manusia diberikan kesempatan dan kemampuan untuk menamai segalanya karena dia makhluk yang paling sempurna dan berkuasa atas segala benda dan makhluk hidup di muka bumi ini. Nama memiliki nilai praktis dan memiliki nilai magis yang di dalamnya mengandung makna yang dibungkus dalam sebuah nama menjadi penting karena dalam nama mengandung pengharapan, kenangan indah, kebanggaan, dapat menunjukkan status sosial, agama yang dipeluknya, jenis kelamin, asal usul, dan sebagainya.

Potter (dalam Sugiri, 2003: 55) berpendapat bahwa tahap awal sejarah bahasa, kata-kata pertama yang dikenal adalah nama-nama. Masyarakat sudah lama menyadari eratnya hubungan antara nama dan objek acuannya dan antara nama dan orang yang memilikinya. Awal mula manusia dilahirkan di muka bumi, properti pertama kali yang

diberikan oleh orang tuanya adalah nama diri, hal itu bertujuan untuk memberikan identitas terhadap seseorang atau sesuatu.

Antroponim digunakan untuk nama diri bagi seseorang, sama halnya untuk nama wilayah yang diberi sebutan sebagai toponim juga merupakan tanda konvensional dalam hal pengidentifikasian sosial. Toponimi memiliki hubungan yang sangat erat kondisi fisik geografis, masyarakat yang menghuninya, dan kebudayaan yang tumbuh dan telah ada dalam wilayah suatu masyarakat. Nama dari suatu daerah memiliki makna yang sangat luas, tidak secara fisik seperti kondisi geografisnya saja, akan tetapi meliputi asal-usul, kondisi sosial dan kebudayaan yang dimiliki secara sosial itu akan tampak wujud simbol pemberian nama dan perilaku suatu masyarakat tertentu. Simbol-simbol yang sudah ada cenderung bermanfaat untuk dibuat atau dimengerti oleh para warganya berdasarkan konsep-konsep yang mempunyai arti dalam suatu jangka waktu tertentu.

Berdasarkan ciri khas yang sudah tertera, masih banyak masyarakat setempat yang belum mengetahui sejarah dari wilayah yang mereka tempati. Masyarakat yang menempati wilayah tersebut hanya tahu namanya saja, bukan tahu tentang sejarahnya ataupun asal mula terbentuknya wilayah tersebut. Akan tetapi jika masyarakat tersebut masih peduli dengan budaya dan warisan dari nenek moyang mereka, pasti dapat mengerti dan mengetahui asal usul daerah atau wilayah yang mereka tempati. Namun tidak banyak yang mengetahui hal tersebut, terutama anak muda yang hidup di era sekarang. Kebanyakan dari mereka bahkan tidak peduli dan tidak tahu menahu mengenai wilayah yang mereka tempati, mereka hanya tahu nama dari wilayah yang mereka tempati saja.

Berkaitan dengan hal tersebut peneliti memiliki ketertarikan untuk meneliti mengenai toponimi nama desa yang ada di Kecamatan Bandar Kabupaten Pacitan Provinsi Jawa Timur, karena di wilayah tersebut memiliki nama-nama desa yang menarik untuk diteliti. Wilayah Kecamatan Bandar terdapat delapan desa dalam satu kecamatan diantaranya sebagai berikut; Desa Bandar, Desa Ngunut, Desa Petungsinarang, Desa Kledung, Desa Jeruk, Desa Tumpuk, Desa Bangunsari, dan Desa Watupatok. Letak dari satu desa ke desa lainnya terbilang jauh dan nama-nama yang digunakan tidak memiliki keterkaitan antara satu desa dengan desa yang lainnya, jadi nama dari desa tersebut murni berasal dan dibuat berdasarkan ciri-ciri yang ada dalam sebuah desa tersebut dan tentunya dari desa tersebut memiliki toponimi tersendiri.

Toponimi yang terdapat dalam nama-nama desa tersebut dapat dilihat setelah kita mengetahui dari terbentuknya suatu wilayah desa.

Ada dua tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, tujuan yang pertama adalah mendeskripsikan toponimi nama-nama desa yang ada di Kecamatan Bandar Kabupaten Pacitan dan yang kedua adalah mendeskripsikan sejarah nama-nama desa yang berada di Kecamatan Bandar Kabupaten Pacitan Jawa Timur.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dan bersifat deskriptif dengan pendekatan antropolinguistik, digunakan untuk menjawab permasalahan yang ada dalam rumusan masalah. Sugiyono (2017: 14) memaparkan bahwa metode penelitian kualitatif disebut sebagai metode penelitian naturalistik, hal tersebut dikarenakan penelitian dilakukan pada kondisi yang alamiah/ *natural setting* disebut juga etnografi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya.

Penelitian ini masuk ke dalam penelitian kualitatif dengan pendekatan etnographi, jenis penelitian ini digunakan untuk menguraikan dan menafsirkan toponimi yang terdapat dalam sebuah pemberian nama desa. Etnographi merupakan proses dan hasil dari sebuah peneliti. Dalam proses ini peneliti melakukan wawancara dengan warga sekitar atau kepala desa yang ada dalam desa tersebut yang mengetahui tentang seluk beluk dari desa yang akan diteliti, kemudian peneliti menggali lebih dalam mengenai sejarah berdirinya desa itu berlandaskan apa dan bagaimana terbentuknya, kemudian dari hal tersebut peneliti mempelajari makna yang terkandung dari pemberian nama desa tersebut. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif dengan jenis ini karena peneliti ingin mendeskripsikan dan menerangkan toponimi nama-nama Desa di Bandar Pacitan Jawa Timur yang terdiri dari 8 desa yaitu (1) Desa Jeruk, (2) Desa Bangunsari, (3) Desa Tumpuk, (4) Desa Watupatok, (5) Desa Bandar, (6) Desa Ngunut (7) Petungsinarang, dan (8) Desa Kledung. Sedangkan deskriptif merupakan bentuk dari uraian naratif.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Toponimi Nama-Nama Desa Kecamatan Bandar Kabupaten Pacitan**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan toponimi nama-nama desa di Kecamatan Bandar Kabupaten Pacitan yaitu kategori toponimi berdasarkan aspek perwujudan, kategori toponimi berdasarkan aspek lingkungan alam, dan kategori toponimi berdasarkan aspek kemasyarakatan. Sudaryat (dalam Kosasih: 2010) mendefinisikan wujud toponimi nama-nama tersebut diuraikan sebagai berikut.

#### A. Kategori Toponimi Berdasarkan Aspek Kebudayaan

Penamaan suatu tempat seringkali dikaitkan dengan unsur kebudayaan seperti mitos, folklor, sistem kepercayaan (religi) pemberian nama ini juga sering pula dikaitkan dengan cerita rakyat yang disebut legenda. Contohnya, dulunya Desa Watupatok dikenal dengan hal-hal ghaib seperti meminta pertolongan kepada Batu dari peninggalan nenk moyang akan tetapi masih mengatasnamakan Yang Maha Kuasa melalui perantaran batu tersebut, dan tidak sedikit dari kebanyakan orang yang mempercayai hal tersebut, karena diyakini batu tersebut mampu untuk memberikan pertolongan kepada siapa saja yang meminta tolong. Penamaan desa ini termasuk ke dalam mitos.

**Tabel 1**  
**Toponimi Berdasarkan Aspek Kebudayaan**

No	Nama Desa	Arti	Aspek Toponimi
1.	Watupatok	<i>Watu</i> "Batu" tempat kepercayaan permohonan	Folklor
2.	Tumpuk	<i>Tumpuk</i> "timbunan" berupa batu sebagai tempat persemedian.	Folklor

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa Desa Watu Patok termasuk aspek toponimi kebudayaan, terlihat dari kata *watu* yang dalam bahasa Indonesia berarti batu dan tempat tersebut dijadikan sebagai tempat kepercayaan dan masyarakat setempat. Desa Tumpuk juga termasuk ke dalam aspek kebudayaan, kata *Tumpuk* berarti timbunan, timbunan yang dimaksud di sini adalah timbunan berupa batu yang terdapat sebuah goa dan pada zaman dahulu dijadikan sebagai tempat persemedian untuk meminta permohonan supaya dikabulkan.

#### B. Kategori Toponimi Berdasarkan Aspek Perwujudan

Aspek perwujudan berkaitan dengan kehidupan manusia yang cenderung menyatu dengan bumi sebagai tempat berpijak dan lingkungan sebagai tempat hidupnya. Manusia dan lingkungan memiliki hubungan yang sangat erat dan saling membutuhkan diantara keduanya. Hal ini terbukti dari masyarakat yang menamai lingkungan atau tempat tinggalnya berdasarkan latar lingkungan alam, seperti di latarperairan, latar tanah atau permukaan bumi, dan latar lingkungan alam.

A. Latar Perairan

Aspek latar perairan ini berkaitan dengan wilayah yang dekat dengan sumber perairan. Artinya latar perairan ini adalah lingkungan yang memiliki sumber air atau dekat dengan sumber air.

B. Latar Rupa Bumi

Aspek latar rupa bumi ini berkaitan dengan keadaan permukaan tanah, misalnya suatu nama desa diangkat dari nama gua dan keadaan geografis yang terdapat di daerah tersebut, keadaan geografis dapat berupa tempat-tempat tertentu. Misalnya, Desa Tumpuk, nama tumpuk diambil dari batu yang ditumpuk dan terdapat goa

C. Latar Lingkungan alam

Penamaan dengan aspek ini dihubungkan dengan tumbuhan dan hewan. Misalnya, Desa Jeruk, dalam bahasa Indonesia jeruk diartikan sebagai buah. Desa Jeruk dapat diartikan buah jeruk akan tetapi khusus pada satu jenis buah jeruk yaitu jeruk bali. Desa Tumpuk dapat diartikan sebagai timbunan yaitu yang berasal dari Batu dan ada secara alamiah tanpa buatan.

**Tabel 2**  
**Toponimi Berdasarkan Latar Lingkungan Alam**

No	Nama Desa	Makna	Aspek Toponimi
1.	Jeruk	<i>Jeruk</i> 'nama buah'	Lingkungan alam ( <i>flora</i> )
2.	Kledung	<i>Ngledon</i> 'nama pohon besar'	Lingkungan alam ( <i>flora</i> )
3.	Petungsinarang	<i>Petung</i> 'jenis pohon'	Lingkungan alam



		bambu yang paling besar;	( <i>flora</i> )
4.	Tumpuk	<i>Tumpuk</i> 'tempat untuk bersemedi yang berupa goa dari batu'	Rupa bumi
5.	Watupatok	<i>Watu</i> 'batu,	Rupa bumi
6.	Bangunsari	<i>Recosari</i> 'arca dari batu'	Rupa Bumi

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat 6 desa yang tergolong dalam toponimi berdasarkan latar lingkungan alam yaitu Desa Jeruk bermakna nama buah dan beraspek toponimi lingkungan alam berupa tumbuhan atau *flora*. Desa Kledung bermakna pohon yang besar yang berawal dari *Ngledon* dan beraspek toponimi lingkungan alam berupa tumbuhan. Desa Petungsinarang berawal dari *Perung* yang bermakna pohon bambu yang paling besar dan beraspek toponimi tumbuhan. Desa Tumpuk berawal dari *Tumpuk* yang berarti tempat bersemedi yang berupa goa dan beraspek toponimi rupa bumi. Desa Watupatok berasal dari *Watu* yang berarti batu dan beraspek toponimi rupa bumi. Desa Bangunsari berasal dari *Recosari* yang bermakna arca dari batu dan beraspek toponimi rupa bumi.

### C. Kategori Toponimi Berdasarkan Aspek kemasyarakatan

Aspek kemasyarakatan dalam penamaan tempat berkaitan dengan interaksi sosial atau sebagai tempat berinteraksi sosial, misalnya hal yang berkaitan dengan politik, ekonomi, tradisi, adat, suatu komunitas dan tokoh masyarakat yang berperan penting atau berkuasa di wilayah tersebut. Contoh desa Bandar, dahulu wilayah ini awal pertama dipimpin oleh demang yang bernama ki Bandari. Penamaan ini dimaksudkan sebagai aspek kemasyarakatan sebagai tokoh masyarakat.

**Tabel 3**  
**Toponimi Berdasarkan Aspek Kemasyarakatan**

No	Nama Desa	Aspek Toponimi
1	Bandar	Tokoh Masyarakat

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa Desa Bandar termasuk dalam toponimi aspek kemasyarakatan, hal itu terlihat dari nama diambil dari nama pemimpin yang pertama kali memimpin Desa Bandar yaitu Ki Bandari

## 2. Sejarah Nama Desa di Kecamatan Bandar Kabupaten Pacitan

### a. Sejarah Desa Jeruk

Babat Desa Jeruk yang pertama kali adalah bernama mbah Wongso dan sebelum ditempati oleh masyarakat desa ini sudah ada pohon jeruk yang sangat besar, namanya jeruk bali dan memiliki buah sangat besar, sampai saat ini jeruknya sudah tidak ada akibat dimakan kerat. Untuk tempatnya sendiri sudah menjadi perumahan warga.

### b. Sejarah Desa Bandar

Desa Bandar ini dulunya dihuni oleh putri serang yang merupakan putri yang bersal dari serang yang diusir dan akhirnya berdomisili di desa ini. Putri serang membawa abdi yang bernama Ki Bandari yang ditugaskan untuk membangun perekonomian rakyat di desa ini, sehingga desa ini menjadi tempat perkumpulan perekonomian rakyat, dan pada akhirnya desa ini dinamakan Desa Bandar karena sesuai dengan demang pertama yaitu Ki Bandari.

### c. Sejarah Desa Ngunut

Awal mula terbentuknya desa ini adalah dimulai dari seorang pemimpin pertama yaitu sosok serorang perempuan yang bernama mbah Warinem, dan pada saat berkumpul pasti *Nunut* yang artinya menumpang pada saat berkumpul dengan pemimpin-pemimpin lainnya. Akhirnya desa ini diberi nama Desa Ngunut.

### d. Sejarah Desa Kledung

Asal usul desa Kledung berasal dari ada salah satu tumbuhan yang berada di Dusun Ngrejo, pohon itu dinamakan dengan *wit* kledon. Awalnya di dusun tersebut hanya dihuni tiga kepala keluarga. Dan warga yang tinggal di situ memiliki gangguan jiwa akibat dari faktor keturunan. Untuk awal yang membat desa ini merupakan Iro Kombor, beliau adalah pedagang yang awalnya bukan berdomisili di Desa Kledung ini.

### e. Sejarah Desa Petungsinarang

Awal mula terbentuknya desa ini konon katanya pada zaman dahulu terdapat sebuah bambu yang di dalamnya terdapat udang, padahal bambu itu posisinya tertutup. Berdasarkan keterangan tersebut singkatannya desa ini dinamakan Desa Petungsinarang.

f. Sejarah Desa Watupatok

Awal mula terbentuknya desa ini dimulai dari Dyah Balitung yang membabat desa pada waktu itu, Dyah ini berasal dari kerajaan Balitung. Beliau ini memiliki beberapa tinggalan salah satunya yang terkenal adalah *Watu Ebek* yang berada di Dusun Krajan rt 01 dan rw 01. Berdasarkan keterangan tersebut maka dari itu desa ini diberi nama Watupatok karena adanya *Watu Dipatoki* yang artinya batu yang ditetapkan.

g. Sejarah Desa Bangunsari

Awal mula desa ini merupakan hutan, desa ini awalnya juga merupakan desa yang berwenang adalah kraton Surakarta. Untuk sejarah peninggalannya berupa *reco* atau arca dan sebuah pohon beringin besar dan ini bertempat di Dusun Krajan. Awalnya desa ini diberi nama *recosari* karena terdapat sebuah arca, akan tetapi lama-kelamaan karena susunan pemerintah desa pada akhirnya di beri nama Bangunsari.

h. Sejarah Desa Tumpuk

awal mula terbentuknya desa ini adalah adanya seseorang yang bertapa di tumpukan batu yang di dalamnya terdapat goa dan akhirnya menjadi pemimpin desa pada waktu itu, dan akhirnya adanya sebuah keramaian desa dan karena pemimpin yang bertapa di tumpukan batu dan menjadi sebuah pemimpin desa ini diberi nama Desa Tumpuk.

## SIMPULAN

Toponimi nama-nama Desa di Bandar Pacitan Jawa Timur dapat dikategorikan menjadi beberapa diantaranya; a) Kategori toponimi berdasarkan aspek perwujudan, b) Kategori toponimi berdasarkan latar lingkungan alam, dan c) Kategori toponimi berdasarkan aspek kemasyarakatan. Terdapat 8 desa yang masing-masing menilai asal-usul atau sejarah desa yang berbeda-beda yaitu; a) Desa Watupatok, b) Desa Petungsinarang, c) Desa Ngunut, d) Desa Kledung, e) Desa Jeruk, f) Desa Bandar, g) Desa Tumpuk, dan h) Desa Bangunsari.

## DAFTAR PUSTAKA

- Kosasih. 2010. *Kosmologi Sistem Nama Diri (Antroponim) Masyarakat Sunda*. Seminar Internasional Hari Bahasa Ibu, PP.33-38.
- Sugiri, Eddy. 2003. *Faktor dan Bentuk Pergeseran Pandangan Masyarakat Jawa Dalam Proses Pemberian Nama Diri: Kajian Antropolinguistik*. Wahana Tri darma Perguruan Tinggi, Edisi 27-2/ Juli 2000/TH/X. Surabaya: IKIP PGRI.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

